

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP DENGAN PSAK
NO. 16 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III
(PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

NAMA : SILFIANI S RAJO
NPM : 1505170097
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidanguya yang diselenggarakan pada hari Jum,at, tanggal 04 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : SILFIANI SRAJO
N P M : 1505170097
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP DENGAN PSAK NO. 16 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Dinyatakan : (C/B) *Lulus Yudisium, dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

ZULIA HANUM, SE., M.Si

Penguji II

KHAIRUL ANWAR RULUNGAN, SE., M.Si

Pembimbing

Drs. MARNOKO, M.Si

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PANITIA UJIAN

Ketua



...URI, SE., MM., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : SILFIANI S RAJO
N.P.M : 1505170097
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP DENGAN
PSAK NO. 16 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA
III (PERSERO) MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, September 2019

Pembimbing Skripsi

(Drs. MARNOKO, M.Si)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si.)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi: FITRIANI SARAGIH, S.E, M.Si.
Dosen Pembimbing : Drs. MARNOKO, M.Si

Nama Mahasiswa : SILFIANI S RAJO
NPM : 1505170097
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP DENGAN PSAK NO.
16 PADA PTPN III (PERSERO) MEDAN

Tanggal	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	Paraf	Keterangan
5/9/19	Perbint hal 33	Uls	
9/9/19	Perbint hal 39	Uls	
13/9/19	Perbint hal 42	Uls	
17/9/19	Perbint hal 45	Uls	
20/9/19	Perbint Pemindahan dan hal 49 det	Uls	
26/9/19	Acc	Uls	

Medan, September 2019

Dosen Pembimbing

Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

Drs. MARNOKO, M.Si

FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SILFIANI S RAJO
NPM : 1505170097
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, September 2019
Saya yang menyatakan


SILFIANI S RAJO

ABSTRAK

Silfiani S Rajo. NPM. 1505170097. Analisis Akuntansi Aktiva Tetap dengan PSAK No. 16 Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. 2019.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Jalan Sei Batang Hari No. 2 Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Simpang Tj. Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122. PT. Perkebunan Nusantara III bergerak dibidang Pertanian dan Agribisnis perkebunan dengan mengelola kebun kelapa sawit, karet, kakao, tembakau, dan tebu serta kegiatan rumah sakit dan fabrikasi fraksionasi.

Perusahaan juga mengembangkan perkebunan kelapa sawit dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap perusahaan PTPN III (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK No. 16 dan telah efisien.

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah berbentuk metode deskriptif, yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang terkait. Dimana penulis mengumpulkan data-data yang berasal dari perusahaan yaitu struktur organisasi perusahaan, neraca dan daftar aktiva tetap perusahaan untuk selanjutnya menguraikannya secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum sesuai dengan PSAK No. 16 karena masih ditemukan beberapa masalah sehubungan dengan aktiva tetap tersebut.

Kata Kunci: Akuntansi Aktiva Tetap, PSAK No. 16

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr. wb.

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini di ajukan dengan judul **“Analisis Akuntansi Aktiva Tetap dengan PSAK No. 16 pada PTPN III”**.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya penulis dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan nasehat serta pengarahan pihak-pihak terkait dan mungkin dalam penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi sempurnanya skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yakni kepada :

1. Ayahanda tercinta, Zulfania, dan ibunda tercinta Asriah yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada penulis, berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus terhadap Penulis, sehingga Penulis termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, S.E.,M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E.,M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Marnoko, M.Si.,selaku Dosen Pembimbing skripsi karena telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, petunjuk dan saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak berjasa memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
10. Seluruh staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
11. Kepada teman seperjuangan penulis Nurliana, Fanhari Widya Ningsih, Khairani, Nirma Wanti, Elvin Kurnia Nst, Putra Bintang, Andre Pratama yang telah banyak memberikan dukungannya, semoga Allah senantiasa meridhoi langkah kaki kita bersama, aamiin.

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa penulisannya. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan seluruh mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Medan, September 2019

Penulis,

Silfiani S Rajo

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Uraian Teoritis	7
1. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap.....	7
2. Perolehan Aktiva Tetap.....	9
3. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap	13
4. Penarikan Aktiva Tetap.....	15
5. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca.....	16
6. Penyusutan Aktiva Tetap	16
7. Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Berpikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30

B. Definisi Operasional	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	31
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisa Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. Daftar Aktiva Tetap Menurut Perusahaan.....	3
Tabel II.1. Penyusutan Menurut Metode Garis Lurus.....	3
Tabel II.2. Penyusutan Menurut Jumlah Angka Tahun	19
Tabel II.3. Penyusutan Menurut Metode Jumlah Saldo Menurun	20
Tabel II.4. Penyusutan Menurut Metode Jumlah Saldo Menurun Berganda..	21
Tabel II.5. Penyusutan Menurut Metode Jam Jasa	22
Tabel II.6. Penyusutan Menurut Metode Jumlah Unit Produksi.....	24
Tabel II.7. Penelitian Terdahulu	27
Tabel III.1. Rincian Waktu Penelitian.....	31
Tabel IV.1. Penyusutan aktiva tetap pada PT.Perkebunan Nusantara II	42
Tabel IV.2. Perhitungan Aktiva Tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan	45
Tabel IV.3. Perhitungan Aktiva Tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan	45
Tabel IV.4. Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan.....	47
Tabel IV.9. Daftar Aktiva Tetap PT.PN III Pada Laporan Keuangan Neraca.	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1. Kerangka Berpikir	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktiva tetap merupakan suatu sarana penunjang untuk terlaksananya operasional perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang akan diraih. Tanpa aktiva tetap dalam sebuah perusahaan, bukan tidak mungkin semua rencana serta pelaksanaan operasional sebuah perusahaan tidak akan terlaksana. Dengan demikian, wajib sebuah perusahaan menyajikan aktiva tetap sebagai komponen yang sangat penting untuk dilaporkan dalam suatu laporan keuangan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga keberadaannya memerlukan penanganan yang sebaik-baiknya.

Secara umum aktiva tetap memiliki nilai yang relatif besar, digunakan perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, mempunyai batas waktudalam memberikan manfaat bagi perusahaan, (kecuali tanah) dan disajikan sebagai salah satu pos neraca serta turut berpengaruh dalam laporan laba rugi perusahaan melalui pos biaya penyusutan dan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penggunaannya. Biaya-biaya yang berhubungan dengannya, antara lain biaya pemeliharaan dan perbaikan. Dalam hal ini perlu suatu penetapan, apakah pengeluaran-pengeluaran tersebut digolongkan pada pengeluaran yang dikapitalisir (capital expenditures) atau pengeluaran yang menjadi beban (revenue expenditures). Kesalahan dalam pengelompokan biaya dapat mempengaruhi rencana perusahaan mencapai tujuannya.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh setiap perusahaan mungkin akan berbeda jenisnya, tergantung pada ukuran perusahaan dan bidang usaha dari masing-

masing perusahaan seperti halnya peranan penting aktiva tetap tanaman pada perusahaan perkebunan. Umumnya aktiva yang disusutkan merupakan bagian yang signifikan dari jumlah (total) aktiva secara keseluruhan. Dengan segi akuntansi, penyusutan merupakan alokasi biaya dari harga perolehan aktiva tetap selama masa manfaatnya. Penurunan masa secara periodik disebut penyusutan (Niswonger, 2012, hal.284). Oleh karenanya, penyusutan suatu aktiva yang disusutkan dapat berpengaruh signifikan pula dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi, sehingga dalam penerapan konsep penyusutan haruslah secara konsisten dan dihitung dengan sistematis dan rasional sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang Pertanian dan Agribisnis perkebunan dengan mengelola kebun kelapa sawit, karet, kakao, tembakau, dan tebu serta kegiatan rumah sakit dan fabrikasi fraksionasi. Perusahaan juga mengembangkan perkebunan kelapa sawit dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA).

Fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu adanya pengelompokan aktiva tetap tidak sesuai dengan SAK dan terjadinya perbedaan estimasi aktiva tetap dalam menentukan tarif penyusutan.

Berikut ini diberikan perbandingan aktiva tetap berdasarkan perusahaan dan PSAK sebagai berikut:

Tabel I-1
Daftar Aktiva Tetap Menurut Perusahaan dan PSAK No. 16

Keterangan	Umur	Menurut Perusahaan		Umur	Menurut PSAK No. 16	
		Harga Perolehan Akhir Per 31 Des 2017 (Rp)	Akumulasi Penyusutan Akhir Per 31 Des 2017 (Rp)		Harga Perolehan Akhir Per 31 Des 2017 (Rp)	Akumulasi Penyusutan Akhir Per 31 Des 2017 (Rp)
Tanah	-	1.809.383.905.517	-	-	1.809.383.905.517	-
Tanaman menghasilkan	25	-	-	-	-	-
Tanaman belum menghasilkan:				-	-	-
- Karet	15	1.268.767.530.396	427.499.256.695	-	-	-
- Kelapa sawit	15	519.238.428.468	1.234.889.444.354	-	-	-
Bangunan rumah tinggal	15	801.704.056.327	296.447.415.571	15	801.704.056.327	296.447.415.571
Bangunan perusahaan	16	682.702.214.760	266.919.408.138	16	682.702.214.760	266.919.408.138
Mesin & peralatan pabrik	5	2.242.601.575.460	826.768.710.077	10	2.242.601.575.460	826.768.710.077
Jln, jembatan & saluran air	5	709.702.584.940	288.794.156.591	25	709.702.584.940	288.794.156.591
Alat pengangkutan	-	5.727.452.158	3.934.547.231	25	5.727.452.158	3.934.547.231
Alat pertanian & inve. kecil	-	154.697.790.014	130.630.449.187	25	154.697.790.014	130.630.449.187
Jumlah		8.194.525.538.040	3.475.883.387.844		6.406.519.579.176	1.813.494.686.795

Sumber: Diolah Berdasarkan PSAK No. 16

Dalam laporan keuangan perusahaan neraca dapat dilihat, pos aktiva tetap perusahaan mengelompokkan tanaman belum menghasilkan (TBM) ke dalam kelompok aktiva tetap. Karena TBM belum memiliki nilai ekonomis maka TBM tidak dapat digunakan dalam produksi atau untuk tujuan administrative maka TBM tidak dapat dikelompokkan ke dalam aktiva tetap. Hal ini sesuai dengan (PSAK No. 16 par 06, hal 16.2) yang mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut: "Assets Tetap adalah asset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative, (b) diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode." Pengelompokkan TBM ke dalam aktiva tetap mengakibatkan nilai buku aktiva tetap menjadi lebih besar, karena akan menunjukkan nilai aktiva yang tidak wajar. Dimana menurut (PSAK NO. 16 par.06 hal 16.2) menyatakan "jumlah tercatat (*carrying amount*) adalah nilai yang disajikan dalam neraca setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Penggunaan metode penyusutan yang dipilih perusahaan adalah metode garis lurus untuk semua jenis aktiva tetap termasuk tanaman menghasilkan. Dalam laporan keuangan perusahaan diketahui bahwa tanaman menghasilkan memiliki taksiran umur ekonomis selama 25 tahun. Pada kenyataannya tanaman menghasilkan perusahaan hanya memiliki masa manfaat kurang dari 25 tahun. Kesalahan dalam menentukan masa manfaat ekonomi tanaman menghasilkan ini dapat mempengaruhi perhitungan beban penyusutan aktiva tetap.

Dari kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara aktiva tetap menurut perusahaan dengan aktiva tetap berdasarkan PSAK No. 16. Harga Perolehan Akhir Per 31 Des 2017 menurut perusahaan adalah Rp 14.484.359.554.419 sedangkan menurut PSAK sebesar Rp 6.385.705.355.936. Jadi adalah selisih sebesar Rp 8.098.654.198.483. Beban Penyusutan Akhir Per 31 Des 2017 menurut perusahaan adalah Rp 2.977.486.929.960 sedangkan menurut PSAK adalah sebesar Rp 1.598.220.547.579. Jadi adalah selisih sebesar Rp 1.379.266.382.381.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan membahasnya lebih lanjut yang dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul: “**Analisis Akuntansi Aktiva Tetap dengan PSAK No. 16 pada PTPN III (Persero) Medan**”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dikelompokkannya tanaman belum menghasilkan ke dalam aktiva tetap.
2. Mesin & peralatan pabrik, jalan, jembatan dan saluran air tidak memiliki masa manfaat yang tepat.

3. Alat pengangkutan, alat pertanian dan inventaris kecil disajikan tanpa memiliki masa manfaat.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada pelaporan aktiva tetap dineraca dan penentuan masa manfaat aktiva tetap perusahaan.

Rumusan Masalah

Berkenaan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas makapenulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu **“Apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan pada PTPN III sudah sesuai dengan PSAK No. 16?”**

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui dan mengevaluasi apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap perusahaan PTPN III (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK No. 16 dan telah efisien.

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai tambahan mengenai akuntansi penyusutan aktiva tetap berdasarkan SAK.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan masa manfaat ekonomi aktiva tetap yang akan digunakan dan menyesuakannya dengan SAK.
3. Sebagai informasi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap

Pengertian aktiva tetap menurut Harahap (2012, hal 20) adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan digunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan.

Adapun pengertian aktiva tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007, PSAK No. 16 par 06, hal 16.2) mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut:

”Assets Tetap adalah asset berwujud yang, (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative, (b) diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode.”

Sesuai dengan definisi diatas, maka aktiva tetap harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Berwujud, artinya mempunyai bentuk fisik dengan kata lain dapat dilihat atau diraba oleh manusia.
2. Digunakan dalam operasi perusahaan, artinya aktiva tetap tersebut benar-benar digunakan dalam operasi perusahaan. Oleh sebab itu aktiva yang mempunyai bentuk aktiva tetap tidak digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, tidak dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap.

3. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan, artinya bahwa aktiva tersebut dimaksudkan tidak untuk dijual kembali.
4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Artinya aktiva berwujud tersebut digunakan lebih dari satu periode kegiatan perusahaan.

Aktiva tetap sesuai dengan jenisnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Aktiva tetap tidak dapat disusutkan.

Aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan adalah aktiva yang mempunyai unsur atau masa manfaat yang tidak terbatas. Yang termasuk dalam aktiva jenis ini misalnya, tanah untuk bangunan, kantor, tanah untuk bangunan pabrik, dan lain-lain. Harga perolehan tanah ini tidak perlu disusutkan, karena masa penggunaannya tidak terbatas dan fungsi tanah ini untuk kegiatan perusahaan dimasa mendatang tidak terbatas dan mengalami penurunan dalam keadaan normal.

- 2) Aktiva tetap dapat disusutkan

Aktiva tetap dapat disusutkan adalah aktiva tetap yang umur atau masa penggunaannya terbatas. Jenis aktiva tetap yang dapat disusutkan terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a) Aktiva tetap yang masa penggunaannya atau umurnya telah berakhir dapat diganti dengan aktiva sejenis. Aktiva ini harga perolehannya dapat dialokasikan dengan cara penyusutan.

- b) Aktiva tetap yang bila masa penggunaannya atau umurnya telah berakhir, tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis.

Menurut Zaki Baridwan (2012, hal 272) aktiva tetap dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk tempat perusahaan, pertanian, dan peternakan.
- 2) Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat mebel, kendaraan, dan lain-lain.
- 3) Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain-lain.

Pernyataan diatas sejalan dengan Mulyadi (2010:179) yang mendefinisikan aktifa tetap sebagai berikut: “Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali”.

2. Perolehan Aktiva Tetap

Dasar penelitian aktiva tetap yang biasa digunakan adalah harga perolehan. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang menyatakan sebagai berikut:“Biaya Perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atas nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan”.

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara-cara perolehan aktiva tetap adalah:

1. Pembelian tunai
2. Pembelian angsuran
3. Ditukar dengan surat-surat berharga
4. Ditukar dengan aktiva tetap yang lain
5. Diperoleh dari hadiah/donasi
6. Dibangun/dibuat sendiri

Cara-cara perolehan aktiva tetap itu akan dibahas sebagai berikut:

1. Pembelian tunai

Kalau perusahaan memiliki dana yang cukup, maka aktiva tetap dapat dibeli tunai. Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai. Apabila dalam pembelian aktiva tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut harus dikurangkan ke harga perolehan. Jika potongan harga itu tidak dimanfaatkan perusahaan maka harus dilaporkan sebagai lost atau interest expense.

Apabila aktiva dibeli sekaligus dengan harga borongan (lump sum) maka harus dipisahkan nilai masing-masing aktiva. Angka perbandingan yang dapat dipakai dalam menentukan nilai masing-masing ialah:

1. Harga pasar yang wajar, jika harga ini tidak ada maka.
2. Harga penilaian menurut lembaga penilaian yang objektif.

2. Pembelian angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Biasanya aktiva tetap yang dibeli secara angsuran atau kontrak jangka panjang harganya lebih tinggi dibandingkan dengan pembelian tunai.

Standar Akuntansi Keuangan menyatakan: "Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer". Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pertukaran aktiva tetap antara lain:

- a. Harga perolehan dari aktiva yang diperlukan
- b. Nilai buku dari aktiva
- c. Akumulasi penyusutan
- d. Harga pasar yang wajar harus ditentukan dengan cermat
- e. Jumlah uang tunai yang diberikan atau diterima jika pertukaran dilakukan dengan tukar tambah.

Masalah pertukaran aktiva tetap biasanya digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

- 1). Kasus pertukaran yang bersifat khusus Transaksi dalam ini ditandai dengan:
 - a. Harga pasar aktiva tetap yang diturunkan tidak diketahui
 - b. Aktiva tetap yang saling ditukarkan adalah sejenis
- 2). Kasus pertukaran yang umum
3. Diperoleh melalui hadiah/ donasi

Aktiva tetap dapat diperoleh dari sumbangan atau bantuan baik dari pemerintah, induk perusahaan atau badan-badan lain. Transaksi ini disebut dengan “non reciprocal transfer” atau transfer yang tidak mengeluarkan umpan balik. Aktiva ini harus dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh perusahaan atau pihak penilai independen (*independent appraisal company*) dan dikreditkan sebagai modal donasi. Mengenai aktiva tetap PSAK no 16 menyatakan bahwa: “Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi”.

4. Dibangun/dibuat sendiri

Perusahaan dapat membuat sendiri aktiva tetap yang dibutuhkannya dengan pertimbangan –pertimbangan tertentu, seperti:

1. Menekan biaya
2. Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai
3. Keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik.

Dalam membuat sendiri aktiva tetap, ada beberapa unsur biaya yang perlu diketahui untuk menentukan harga perolehan aktiva tetap tersebut. Harga perolehan aktiva tetap tersebut adalah seluruh harga yang terjadi berkenaan dengan pembuatan aktiva tetap tersebut sampai siap untuk digunakan. Biaya itu meliputi biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja biaya tidak langsung (*overhead*).

Menurut Sofyan Safri ada 2 (dua) cara untuk menentukan besarnya biaya *overhead* yang akan dibebankan terhadap produk yang dibangun sendiri yaitu:

- a. Metode Incremental Coast Dalam hal ini biaya *overhead* yang dibebankan adalah kenaikan (tambahan) biaya *overhead* akibat adanya pembangunan aktiva.
- b. Metode Proportional Dalam metode ini dibebankan bukan saja kenaikan *overhead* itu tetapi juga dibebankan biaya *overhead* tetap secara pro-rata baik untuk kegiatan biasa maupaun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri. Bila harga pokok aktiva tetap dengan membangun sendiri lebih rendah dari harga pasar maka harga perolehan dicatat menurut pengeluaran biaya sesungguhnya. Bila harga pokok aktiva tetap lebih tinggi dari harga pasar maka harga perolehan dicatat menurut harga pasar dan selisihnya diakui sebagai kerugian.

3. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap

Selama penggunaan aktiva tetap kita tidak dapat menghindari diri kita dari pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap itu. Pengeluaran-pengeluaran itu perlu kita ketahui dan dianalisis karena kemungkinan ada pengaruh terhadap harga pokok yang akhirnya mempengaruhi laba. Pengeluaran laba ada 2 macam:

1. Pengeluaran biaya (*revenue expenditure*)

Jika pengeluaran itu tidak dianggap menambah harga pokok dalam arti bahwa biaya itu harus dibebankan ke perkiraan laba-rugi maka pengeluaran itu dianggap sebagai *revenue expenditure*.

2. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Jika pengeluaran itu menambah harga pokok aktiva yang bersangkutan dalam arti pengeluaran itu dikapitalisir maka pengeluaran itu dianggap *capital expenditure*. Jika pengeluaran itu dianggap *capital expenditure* maka hal ini berarti bahwa perbedaan kepekiraan laba rugi tidak

sekaligus tetapi ditangguhkan dan akan dialokasikan melalui pembebanan biaya penyusutan selama masa penggunaannya.

Pengeluaran- pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1) Pemeliharaan

Biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap agar tetap dalam kondisi baik disebut pemeliharaan. Pengeluaran ini dianggap sebagai *revenue expenditure*.

2) Reperasi

Pengeluaran untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau mengganti alat-lat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali. Jika pengeluaran itu sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dianggap sebagai *revenue expenditure*.

3) Perbaikan

Yang dimaksud dengan perbaikan adalah penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar.

4) Penambahan

Penambahan adalah mempebesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parker dan lain-lain.

5) Perombakan

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan route produksi atau mengurangi biaya produksi, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi.

Biaya-biaya semacam itu dikapitalisasi sebagai dibayar dimuka atau beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasikan ke periode-periode yang memperoleh manfaat dari penyusutan kembali tersebut.

4. Penarikan Aktiva Tetap

Penarikan aktiva tetap dimaksudkan untuk menghapuskan aktiva tetap dari nilai buku perusahaan, Penarikan aktiva tetap ini bisa timbul akibat penjualan, perombakan, kecelakaan (hilang, kebakaran, dan sebagainya). Jika hal ini terjadi maka jurnal yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Meng"up to date"kan buku

Jurnal penyusutan dari awal tahun buku berjalan sampai pada tanggal terjadinya transaksi penarikan adalah:

Biaya penyusutan	Rp xxx	-	
Akumulasi penyusutan		-	Rp xxx

2. Eliminasi

Dalam mencatat transaksi penarikan ini maka harus dihapuskan semua perkiraan yang berhubungan dengan aktiva tetap yang ditarik itu melalui jurnal sebagai berikut:

Jika mengalami kerugian akibat penarikan aktiva tetap tersebut:

Kas	Rp xxx	-	
Akumulasi penyusutan	Rp xxx	-	
Rugi penarikan	Rp xxx	-	
Aktiva tetap yang ditarik	-		Rp xxx

Jika mengalami laba akibat penarikan aktiva tetap:

Kas	Rp xxx		
-----	--------	--	--

Akumulasi penyusutan		Rp xxx
Aktiva tetap yang ditarik	-	Rp xxx
Laba penarikan	-	Rp xxx

5. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penyajian aktiva tetap dalam neraca adalah:

- 1) Aktiva tetap disajikan sebesar nilai perolehannya.
- 2) Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurang nilai perolehan, sehingga nilai buku aktiva dapat langsung terlihat di neraca.
- 3) Perkiraan akumulasi penyusutan tidak boleh diletakkan disebelah kredit neraca karena perkiraan tersebut bukanlah perkiraan hutang atau modal, walaupun perkiraan tersebut bersaldo kredit.
- 4) Dalam penyajian sebaiknya digunakan istilah “akumulasi penyusutan” atau “*accumulated depreciation*”.
- 5) Aktiva tetap yang sudah tidak terpakai lagi karena sudah tua atau secara ekonomis tidak dapat dipakai lagi, tidak boleh dicatat sebagai aktiva tetap tetapi digolongkan sebagai aktiva lain-lain dan dicatat sebesar nilai sisa aktiva tersebut.

6. Penyusutan Aktiva Tetap

Bersamaan dengan beralihnya waktu, semua aktiva tetap, selisih tanah, akan kehilangan kemampuannya untuk menghasilkan jasa. Dengan demikian harga perolehan aktiva semacam ini harus dipindahkan keperkiraan pembebanan secara teratur selama umur manfaatnya diharapkan. Pembebanan pendapatan ini

diperlukan untuk menyajikan penggunaannya jika penandingan yang layak ingin dilaksanakan untuk menyajikan penggunaannya yang tepat ingin dilaporkan. Dalam prakteknya istilah yang digunakan untuk menyatakan pembebanan harta tetap disebut penyusutan. Arti istilah penyusutan (*depreiation*) seperti digunakan dalam akuntansi sering disalah artikan, karena istilah yang sama juga sering dipakai didunia usaha yang artinya adalah penurunan nilai pasar. Hal ini ditegaskan oleh Soemarso, SR (2003, hal 491) yaitu: "penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dari aktiva yang bersangkutan."

Penyusutan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007, par06 hal. 16.2): "penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya." Penentuan beban penyusutan tergantung pada pemilihan metode yang akan diterapkan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode penyusutan menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2007, PSAK No. 16, par 65. Hal 19.11) yaitu:

"Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garislurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama masa manfaat asset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat asset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu asset. Metode penyusutan asset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset yang diterapkan secara konsisten dari period keperiode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset tersebut."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan beberapa alokasi metode penyusutan:

1. Metode Penyusutan

Jumlah yang dapat disusutkan dialokasi setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu tanpa memandang tingkat probabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia alokasi biaya penyusutan dalam suatu periode akuntansi dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut criteria berikut ini:

a) Berdasarkan Waktu

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode penyusutan ini mengalokasikan biaya penyusutan dengan jangka waktu tertentu dengan mengalokasikan sejumlah biaya yang sama sepanjang masa aktiva tetap. Rumus dalam menentukan penyusutan:

$$D = \frac{HP - NR}{N}$$

D = Penyusutan

HP = Harga Perolehan

NR = Nilai residu (harga sisa)

N = Jangka waktu pemakaian (lamanya aktiva tetap dioperasikan)

Contoh: Sebuah mesin pabrik, harga perolehan Rp 55.000.000,-. Taksiran nilai residu adalah Rp 5.000.000,-. Umur mesin taksiran selama 5 tahun.

$$\text{Penyusutan tiap tahun} = \frac{HP - NR}{N}$$

$$= \frac{Rp\ 55.000.000,- - Rp\ 5.000.000}{5}$$

$$= Rp. 10.000.000,-$$

Besarnya penyusutan mesin sampai dengan akhir masa manfaatnya disajikan dalam table berikut:

Tabel II.1: Penyusutan Menurut Metode Garis Lurus

Akhir Thn ke	Biaya penyusutan Per Tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Aktiva
0			Rp.55.000.000,-
1	Rp. 10.000.000,-	Rp.10.000.000,-	Rp.45.000.000,-
2	Rp. 10.000.000,-	Rp.20.000.000,-	Rp.35.000.000,-
3	Rp. 10.000.000,-	Rp.30.000.000,-	Rp.25.000.000,-
4	Rp. 10.000.000,-	Rp.40.000.000,-	Rp.15.000.000,-
5	Rp. 10.000.000,-	Rp.50.000.000,-	Rp. 5.000.000,-
	Rp. 50.000.000,-		

2. Metode Pembebanan Menurun

Metode ini memperhitungkan beban penyusutan dengan jumlah yang besar untuk tahun pertama dan akan berkurang untuk tahun berikutnya sesuai dengan menurunnya kemampuan ekonomis dari aktiva tersebut.

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of years digits method*)

Metode pembebanan menurun berdasarkan jumlah angka tahun adalah metode penyusutan yang besarnya menurun, sesuai dengan jumlah umur penggunaan aktiva tetap. Besarnya penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bobot

penyusutan dengan jumlah yang disebut (harga perolehan aktiva tetap dikurangi nilai residu, dibagi dengan jumlah pembagi yang dihitung). Bobot perkalian didasarkan atas umur penggunaan aktiva tetap.

Contoh:

Sebuah perusahaan memiliki mobil dengan harga perolehan sebesar Rp. 7.000.000,- umur produktif mobil ditaksir selama 5 tahun, nilai residu ditaksir Rp. 2.500.000,-. Harga perolehan mobil yang disusutkan adalah: Rp. 7.000.000, - Rp. 2.500.000, = Rp. 4.500.000,-

Tabel II.2: Penyusutan Menurut Jumlah Angka Tahun

Thn	Bobot	Penyusutan per Tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Mobil
0			-	Rp.7.000.000;
1	5	$5/15 \times \text{Rp. } 4.500.000 = \text{Rp. } 1.500.000$;	Rp.1.500.000;	Rp.5.500.000,
2	4	$4/15 \times \text{Rp. } 4.500.000 = \text{Rp. } 1.200.000$	Rp.2.700.000,-	Rp.4.300.000;
3	3	$3/15 \times \text{Rp. } 4.500.000 = \text{Rp. } .900.000$;	Rp.3.600.000,-	Rp.3.400.000;
4	2	$2/15 \times \text{Rp. } 4.500.000 = \text{Rp. } 600.000$;	Rp.4.200.000,-	Rp.2.800.000;
5	1	$1/15 \times \text{Rp. } 4.500.000 = \text{Rp. } 300.000$;	Rp.4.500.000,-	Rp.2.500.000,
	15	= Rp.4.500.000;		.

b. Metode Saldo Menurun atau Saldo Menurun Berganda (*Declining/duble declining balanced method*)

1) Metode Saldo Menurun (*declining balanced method*)

Metode pembebanan menurun berdasarkan saldo menurun adalah metode penyusutan yang didasarkan atas saldo nilai

buku. Turunnya jumlah penyusutan adalah akibat turunnya harga tiap-tiap periode. Tariff penyusutan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NR}{HP}}$$

T = Tarif

NR = Nilai Residu

HP = Harga Perolehan

N = Umur Produktif

Contoh: Metode garis lurus (mesin pabrik) di muka di atas dapat diterapkan dalam rumus sebagai berikut:

$$T = 1 - \sqrt[5]{\frac{5.000.000}{55.000.000}} = 1 - 0,61.904.392 = 0,38095608 = 38\%$$

Tabel II.3. Penyusutan Menurut Metode Jumlah Saldo Menurun

Thn	Penyusutan per Tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Mobil
0		-	Rp.55.000.00;
1	38% x Rp.55.000.000 = Rp.20.900.000;	Rp.20.900.000;	Rp.34.100.000;
2	38% x Rp.34.100.000 = Rp.12.958.000;	Rp.33.858.000;	Rp.21.142.000;
3	38% x Rp.21.142.000 = Rp. 8.033.960;	Rp.41.891.960;	Rp.13.108.000;
4	38% x Rp.13.108.000 = Rp. 4.981.055;	Rp.46.873.015;	Rp. 8.126.985;
5	38% x Rp.8.126.985 = Rp. 3.088.255;	Rp.49.961.270;	Rp.5.038.730;
	= Rp. 49. 961.270;		

2) Metode Saldo Menurun Berganda (*double declining balance method*)

Metode pembebanan menurun berdasarkan saldo menurun berganda adalah penyusutan yang besarnya ditetapkan persentase tertentu yang besarnya dua kali dari persentase bila menggunakan metode garis lurus, dan penyusutan didasarkan atas nilai buku.

Dari contoh metode garis lurus dimuka harga perolehan Rp. 55.000.000,- dengan nilai residu Rp. 5.000.000,- dan disusut sebesar Rp. 10.000.000,- per tahunnya. Penyusutan sebesar Rp. 10.000.000,- adalah sebesar 20% dari jumlah yang disusutkan (Rp. 50.000.000,-). Dalam *double declining balanced method* tariff tersebut dikalikan dua sehingga menjadi 40% dari harga buku.

Tabel II-4. Penyusutan Menurut Metode Jumlah Saldo Menurun Berganda

Thn	Penyusutan Per Tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Mobil
0		-	Rp.55.000.000,-
1	40% xRp.55.000.000;=Rp.22.000.000;	Rp.22.000.000,-	Rp.33.000.000,-
2	40% xRp.33.100.000;=Rp.35.200.000;	Rp.35.200.000,-	Rp.19.800.000,-
3	40% xRp.19.800.000;=Rp. 7.920.000;	Rp.43.120.000,-	Rp.11.880.000,-
4	40% xRp.11.880.000;=Rp.4.752.000,-	Rp.47.872.000,-	Rp. 7. 128.000,-
5	40% xRp.7.128.000;=Rp. 2.851.200,-	Rp.50.723.200,-	Rp. 4.276.800,-
	= Rp. 50. 723.200,-		

b) Berdasarkan Penguunaan

1) Metode Jam Jasa (*service hours method*)

Metode penyusutan berdasarkan jam jasa adalah metode penyusutan yang besarnya ditentukan atas berapa jam aktiva tetap digunakan dalam tahun yang bersangkutan dan didasarkan pada berapa jam aktiva tersebut digunakan.

Contoh:Mesin yang disebutkan dalam contoh metode garis lurus diperkirakan dapat dipakai selama 10.000 jam.

$$\text{Penyusutan mesin per jam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Penggunaan Dalam Jam}}$$

$$= \frac{\text{Rp.55.000.000}-\text{Rp.5.000.000}}{40.000}$$

$$= \text{Rp. 1.250}$$

Misalnya penggunaan mesin tersebut adalah:

Tahun pertama 8.250 jam, tahun kedua 8.100 jam, tahun ketiga 8.000 jam, tahun keempat 7.900 jam, dan tahun kelima 7.750 jam.

Selanjutnya dapat dibuat daftar penyusutan seperti berikut ini:

Tabel II.5. Penyusutan Menurut Metode Jam Jasa

Thn	Jam	Penyusutan per Tahun	Akumulasi penyusutan	Nilai Buku Mobil
0			-	Rp.55.000.000,-
1	8250	8250xRp.1.250,-=Rp.10.312.500,-	Rp.10.312.500,-	Rp.44.687.500,-
2	8100	8100xRp.1.250,-= Rp.10.125.000,-	Rp.20.437.500,-	Rp.34.562.500,-
3	8000	8000xRp.1.250,-= Rp.10.000.000,-	Rp.30.437.500,-	Rp.24.562.500,-
4	7900	7900x Rp.1.250,-= Rp. 9.875.000,-	Rp.40.312.500,-	Rp.14.687.500,-
5	7750	7750x Rp.1.250,-= Rp. 9.687.500,-	Rp.50.000.000,-	Rp.5.000.000,-
		= Rp. 50.000.000,-		

2) Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive output method*)

Metode jumlah produksi adalah suatu metode penyusutan aktiva tetap yang didasarkan atas jumlah produksi yang dihasilkan tiap tahunnya, dan besarnya taksiran seluruh produksi yang dapat dihasilkan aktiva selama umur ekonomisnya. Misalnya mesin dalam contoh terdahulu diperkirakan dapat menghasilkan 50.000 unit produksi.

$$\text{Penyusutan Mesin Tiap Unit Produksi} = \frac{\text{HargaPerolehan}-\text{NilaiResidu}}{\text{TaksiranAkumulasiHasilProduksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp.55.000.000} - \text{Rp.5.000.000}}{50.000}$$

$$= \text{Rp. 1.000,-}$$

Apabila produksi tahun pertama 15.000 unit, tahun kedua 12.500 unit, tahun ketiga 10.000 unit, tahun keempat 7.500 unit, dan tahun kelima 5.000 unit.

Daftar penyusutan dapat dibuat sebagai berikut:

Tabel II.6. Penyusutan Menurut Metode Jumlah Unit Produksi

Th n	Unit	Penyusutan per Tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Mesin
0			–	Rp.
1	15.000	15.000 x Rp. 1.000 = Rp.	Rp.	55.000.000,-
2	12.500	15.000.000,-	15.000.000,-	Rp.
3	10.000	12.500 x Rp. 1.000 = Rp.	Rp.	40.000.000,-
4	7.500	12.500.000,-	27.500.000,-	Rp.
5	5.000	10.000 x Rp. 1.000 = Rp.	Rp.	27.500.000,-
		10.000.000,-	37.500.000,-	Rp.
		7.500 x Rp. 1.000 = Rp.	Rp.	17.500.000,-
		7.500.000,-	45.000.000,-	Rp.
		5.000 x Rp. 1.000 = Rp.	Rp.	10.000.000,-
		5.000.000,-	50.000.000,-	Rp. 5.000.000,-
		= Rp. 50.000.000,-		

c) Metode Berdasarkan Kriteria Lainnya

Dalam menentukan beban penyusutan dengan metode ini dibedakan atas:

1) Metode berdasarkan jenis dan kelompok

Dengan cara ini aktiva tetap perusahaan disusutkan dengan terlebih dahulu mengelompokkan aktiva dan akan dibebankan satu rute penyusutan yang sama. Ada dua cara pembebanan dalam metode kelompok ini yaitu *group* dan *composite depreciation*.

2) Metode Anuitas

Metode ini menggunakan table bunga berbunga (daftar anuitas) sebagai alat bantu perhitungan beban penyusutan.

3) Metode persediaan

Metode ini sering disebut dengan metode penilaian (*appraisal*) dan biasanya diterapkan untuk aktiva yang nilai perolehannya (*cost*) rendah dan aktiva tersebut dalam unit yang banyak seperti alat-alat yang digunakan dalam bengkel motor (obeng, tang, dan lain-lain).

2. Metode Pencatatan Beban Penyusutan

Setelah menentukan besarnya beban penyusutan atas suatu aktiva dengan menggunakan metode yang telah ditentukan manajemen, maka selanjutnya adalah mencatat beban penyusutan tersebut. Pencatatan beban penyusutan ini biasanya dilakukan pada akhir periode akuntansi melalui jurnal penyesuaian. Pencatatan itu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Metode Langsung

Dalam metode langsung beban penyusutan akan dicatatkan langsung keperkiraan aktiva tetap yang bersangkutan.

b. Metode Tidak Langsung (Akumulasi)

Dengan metode ini pencatatan beban penyusutan pada akhir tahun tidak mengkredit perkiraan aktiva, tetapi dibentuk suatu perkiraan akumulasi

penyusutan aktiva yang sifat perkiraannya mengurangi nilai perolehan dari aktiva yang bersangkutan.

3) Penyusutan Untuk Bagian-Bagian Periode

Pembahasan selama ini hanya mengasumsikan bahwa harta dibeli pada hari pertama periode fiscal perusahaan, dalam kenyataannya transaksi dapat terjadi disetiap saat sepanjang tahun. Bilamana digunakan suatu metode factor waktu, penyusutan harta yang diperoleh atau dikeluarkan selama tahun tersebut dapat didasarkan pada jumlah hari dimilikinya harta selama periode tersebut. Ada beberapa alternative yang ditemukan dalam praktek untuk menyusun bagian-bagian periode menurut Smith dan Skousen (2011, hal 456):

- 1) Penyusutan diakui pada keseluruhan bulan yang terdekat. Harta yang diperoleh pada atau sebelum tanggal 15 bulan bersangkutan dianggap dimiliki untuk bulan bersangkutan secara keseluruhan; harta yang diperoleh setelah tanggal 15 tidak dianggap dimiliki pada bagian bulan bersangkutan. Sebaliknya, harta yang dijual pada atau sebelum tanggal 15 bulan bersangkutan tidak dianggap dimiliki pada bagian bulan bersangkutan; harta yang dijual setelah tanggal 15 dianggap dimiliki untuk bulan bersangkutan secara keseluruhan.
- 2) Penyusutan diakui pada keseluruhan tahun yang terdekat. Harta yang diperoleh tahun selama enam bulan pertama dianggap dimiliki untuk keseluruhan tahun bersangkutan; harta yang diperoleh selama enam bulan terakhir tidak dianggap dimiliki dalam perhitungan penyusutannya. Sebaliknya, tidak ada penyusutan yang perlu dicatat atas harta yang terjual selama enam bulan pertama dan penyusutan setahun penuh dicatat atas harta yang dijual selama enam bulan terakhir.
- 3) Penyusutan setengah tahun dicatat atas setiap harta yang dibeli atau dijual selama tahun bersangkutan. Penyusutan setahun penuh dilakukan atas seluruh harta lainnya.
- 4) Tidak ada penyusutan yang perlu dicatat atas perolehan selama tahun bersangkutan, tetapi penyusutan setahun penuh dicatat atas setiap penghentian pemakaian.
- 5) Penyusutan dicatat setahun penuh atas perolehan selama tahun bersangkutan, tetapi tidak ada penyusutan yang perlu dicatat atas penghentian pemakaiannya.

7. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian-penelitian terdahulu, masalah yang sering ditemukan dalam suatu perusahaan berkaitan dengan akuntansi aktiva tetap, antara lain berkenaan dengan masalah pencatatan perolehan dan pemisahan dan pengeluaran-pengeluaran selama masa penggunaan aktiva tetap.

Tabel II.7
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Ida Lisa (2010)	Analisis Analisis akuntansi Aktiva tetap Pada PT. PLN (Persero) Wilayah SuMut	Apakah analisis akuntansi aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumut sudah sesuai dengan PSAK No.16 dan 17	Untuk mengetahui analisis akuntansi aktiva tetap pada perusahaan	PT. PLN (Persero) Wilayah Sumut telah memilih metode penyusutan sesuai dengan PSAK No.16 dengan menggunakan metode garis lurus yang ditetapkan secara konsisten. Aktiva tetap yang dilakukan perusahaan sudah tepat akan tetapi kerana proses pelepasan aktiva tetap tersebut belum mengacu kepada PSAK No. 16 sehingga hasilnya kurang efektif.
Zulpadlin (2006)	Penerapan Standar Akuntansi Keuangan No.16 Tahun 2014 tentang penyajian aktiva tetap pada PT.Cipta Sarana Medan	Apakah penerapan Standart Akuntansi Keuangan No.16 tentang penyajian aktiva tetap telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum	Untuk mengetahui system penyajian akuntansi aktiva tetap telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.	Tidak adanya kebijakan perusahaan dalam membedakan antara pengeluaran modal dan pengeluaran hasil, sehingga sulit untuk memberikan batasan kapitalisasi biaya yang ditetapkan. Dan perusahaan membuat golongan untuk aktiva

				tetap yang dimiliki, yaitu Gol I,II, dan III.
--	--	--	--	---

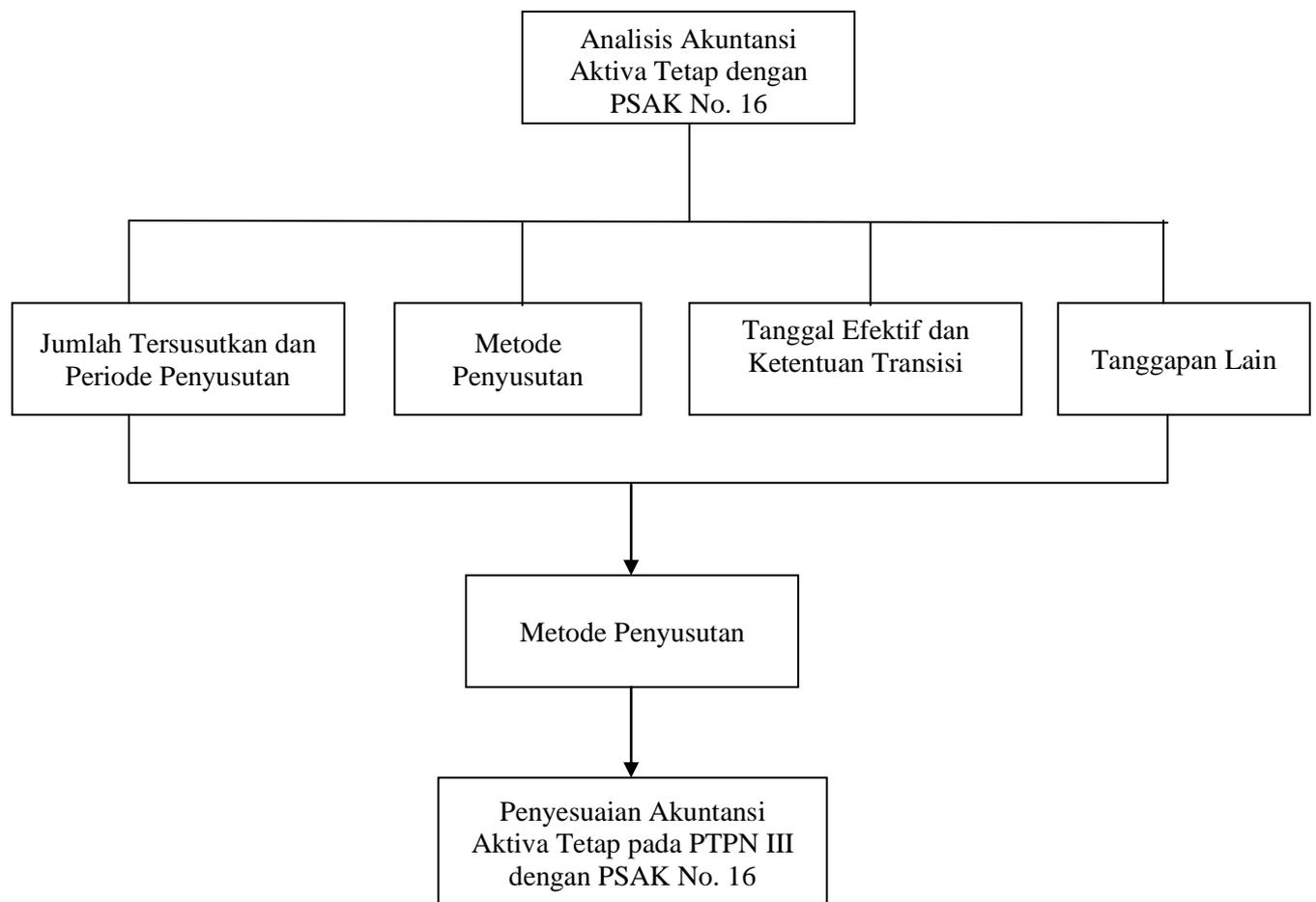
B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah peneliti identifikasi. Teori akuntansi aktiva tetap terdiri dari manfaat, umur ekonomi, dan penyusutan. Tujuan penggunaan akuntansi aktiva tetap adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan pada perusahaan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh PSAK.

Untuk menganalisis akuntansi aktiva tetap digunakan periode penyusutan, metode penyusutan, tanggal efektif dan ketentuan transisi serta tanggapan lain. Masing-masing dari metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan dengan aktiva tetap yang berdasarkan PSAK No. 16.

Adapun metode yang dipilih adalah metode penyusutan karena metode ini menggambarkan nilai aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan berdasarkan masa manfaat aktiva tetap tersebut.

Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dalam menganalisis akuntansi aktiva tetap terdiri dari jumlah tersusutkan dan periode penyusutan, metode penyusutan, tanggal efektif dan ketentuan transisi dan tanggapan lain. Adapun metode yang digunakan adalah metode penyusutan untuk menganalisis akuntansi aktiva tetap dengan PSAK No. 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah berbentuk deskriptif, dimana penulis mengumpulkan data-data yang berasal dari perusahaan yaitu struktur organisasi perusahaan, neraca dan daftar aktiva tetap perusahaan untuk selanjutnya menguraikannya secara keseluruhan. Pengertian penelitian deskriptif menurut Indriantoro & Sutomo (2010, hal 88) merupakan “Penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu di peroleh peneliti dari subjek berupa: individu, organisasional, industry atau perspektif lain bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati”. Dalam penelitian ini yang dideskriptifkan adalah akuntansi tetap dengan PSAK No. 16 pada PTPN III.

B. Definisi Operasional

Tanaman perkebunan diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu persediaan dan tanaman produksi. Tanaman produksi dapat dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman telah menghasilkan. Tanaman belum menghasilkan dicatat sebagai aktiva tidak lancar dan tidak disusutkan.

Aktiva tetap biasanya memiliki masa pemakaian yang lama, sehingga bisa diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan selama bertahun-tahun. Namun demikian, manfaat yang diberikan aktiva tetap umumnya semakin lama semakin menurun pemakaiannya secara terus menerus, dan menyebabkan terjadi penyusutan. Perusahaan dapat memilih metode penyusutan yang sesuai untuk jenis aktiva. Tanaman telah menghasilkan dicatat sebesar biaya perolehan

saat reklasifikasi dilakukan dan disusutkan sesuai dengan metode garis lurus (*straight-line method*) dengan taksiran masa ekonomis selama dua puluh tahun.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian mengenai Analisis akuntansi Aktiva Tetap pada PT. Nusantara III Medan, yang beralamat di Sei Batang Hari No.2, Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Simpang Tj. Kec. Medan Sunggal, Kota Medan,

Tabel III.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Juni				Juli				Agust				Sept			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■															
2	Penyusunan Proposal		■	■													
3	Bimbingan Proposal				■	■	■	■	■	■							
4	Seminar Proposal									■	■	■					
5	Pengolahan dan Analisis Data										■	■	■	■	■		
6	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■
7	Sidang Meja Hijau																■

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber dari:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Tanjung Morawa yang nantinya akan diteliti yaitu daftar aktiva tetap perusahaan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang terdokumentasi di perusahaan, antara lain data mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan laporan keuangan.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik dokumentasi, yaitu dengan melakukan pengamatan melalui dokumen yang berkaitan dengan akuntansi aktiva tetap pada perusahaan yang diteliti.

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan sebagai objek penelitian yang sudah diolah dan terdokumentasi di perusahaan, misalnya sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan laporan keuangan perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis ini data yang dilakukan dengan pendekatan analisis akuntansi. Analisis akuntansi digunakan untuk melakukan pembahasan antara teori dengan praktek di lapangan. Dalam hal ini teori tentang penerapan yang mempengaruhi perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak. Konsep teori akuntansi menekankan pada kajian SAK meliputi

- 1) Jumlah Tersusutkan dan Periode Penyusutan
- 2) Metode Penyusutan
- 3) Tanggal Efektif dan Ketentuan Transisi
- 4) Tanggapan Lain

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Klasifikasi Aktiva Tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero)

Pada prinsipnya pengertian aktiva tetap dalam perusahaan ini tidak berbeda dengan pengertian aktiva tetap berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Syarat yang mendasari aktiva tetap dalam perusahaan ini adalah:

- a. Mempunyai sifat permanen
- b. Digunakan dalam operasi perusahaan
- c. Tidak untuk dijual
- d. Mempunyai wujud fisik yang jelas

Dalam pelaksanaan usaha dan kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki beberapa jenis aktiva, diantaranya yaitu:

- 1) Tanah
 - a. Berdasarkan PSAK paragraf 34 hal.16.11, nilai buku harga perolehan tanah ini tidak perlu disusutkan, karena masa penggunaannya tidak terbatas dan fungsi tanah ini untuk kegiatan perusahaan dimasa mendatang tidak terbatas dan mengalami penurunan dalam keadaan normal. Lahan tempat perusahaan untuk melakukan kegiatan usaha, misalnya sebagai tempat bangunan, parkir, dan lain-lain. Tanah memiliki umur tidak terbatas, tanah tidak mengalami proses keausan, kerusakan sehingga tidak perlu dilakukan penyusutan. Harga perolehan

akhir per 31 Desember adalah sebesar Rp 1.809.383.905.517. Ini sudah sesuai dengan PSAK.

- b. Pengukuran nilai buku harga tanah dilakukan sesuai dengan harga yang sekarang. Dengan demikian, nilai buku harga tanah akan selalu bertambah setiap tahunnya.
 - c. Pencatatan tanah dilakukan di dalam aktiva tetap karena tanah adalah aset perusahaan. Dalam dunia akuntansi, tanah merupakan aktiva tetap berwujud yang diperoleh dalam kondisi siap pakai atau bisa juga disempurnakan terlebih dahulu sampai siap pakai untuk operasional perusahaan dimana tanah tersebut memiliki nilai ekonomi lebih dari satu tahun, serta tidak diperjualbelikan dalam jalannya kegiatan perusahaan.
 - d. Pelaporan perolehan nilai buku harga tanah dilakukan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan biaya perolehan tanah meliputi harga transaksi pembelian tanah, biaya konstruksi, biaya relokasi atau ganti rugi, biaya pembelian tanah lain jika digunakan sebagai pengganti.
- 2) Tanaman Menghasilkan

Tanaman ini termasuk kedalam tanaman keras dan dapat dipanen lebih dari satu kali yang telah menghasilkan secara komersial.

- a. Berdasarkan PSAK paragraf 34 hal.16.11, dalam membuat sendiri aktiva tetap, ada beberapa unsur biaya yang perlu diketahui untuk menentukan harga perolehan aktiva tetap tersebut. Harga perolehan aktiva tetap tersebut adalah seluruh harga yang terjadi berkenaan

dengan pembuatan aktiva tetap tersebut sampai siap untuk digunakan. Biaya itu meliputi biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja biaya tidak langsung (*overhead*). Oleh sebab itu, tanaman menghasilkan tidak termasuk ke dalam aktiva tetap. Tanaman menghasilkan memiliki umur ekonomis 25 tahun. Ini tidak sudah sesuai dengan PSAK.

- b. Pengukuran harga tanaman menghasilkan dilakukan sesuai dengan naik turunnya harga. Dengan demikian, harga tanaman dapat berubah-ubah
- c. Pencatatan tanaman menghasilkan dilakukan di dalam aktiva tetap karena menurut perusahaan tanaman menghasilkan adalah sebuah aset. Dalam dunia akuntansi, tanaman menghasilkan bukan bagian dari aktiva tetap.
- d. Pelaporan tanaman menghasilkan dilakukan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan yang harganya disesuaikan dengan harga yang sekarang.

3) Tanaman belum Menghasilkan

- a. Berdasarkan PSAK paragraf 34 hal.16.11, tanaman belum menghasilkan tidak termasuk aktiva tetap. Tanaman belum menghasilkan di PTPN III adalah sawit dan karet dengan umur ekonomis 15 tahun. Harga perolehan akhir per 31 Desember untuk karet adalah sebesar Rp 1.268.767.530.396 dan untuk sawit adalah sebesar 519.238.428.468. Ini sudah sesuai dengan PSAK.

- b. Pengukuran harga tanaman belum menghasilkan dilakukan sesuai dengan harga yang sekarang. Dengan demikian, harga tanaman belum menghasilkan akan selalu bertambah setiap tahunnya.
- c. Pencatatan tanaman belum menghasilkan dilakukan di dalam kelompok aktiva tetap menurut perusahaan.
- d. Pelaporan perolehan harga tanaman belum menghasilkan dilakukan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan.

4) Bangunan

Bangunan ini terbagi dua yaitu bangunan perumahan dan bangunan perusahaan.

- a. Berdasarkan PSAK paragraf 34 hal. 16.11, bangunan termasuk aktiva tetap. Bangunan di PTPN III adalah rumah tinggal dengan umur ekonomis 15 tahun dan bangunan perusahaan dengan umur ekonomi 16 tahun. Harga perolehan akhir per 31 Desember untuk rumah tinggal adalah sebesar Rp 801.704.056.327 dan untuk bangunan perusahaan adalah sebesar 682.702.214.760. Ini sudah sesuai dengan PSAK.
- b. Pengukuran harga bangunan dilakukan sesuai dengan harga yang sekarang. Dengan demikian, harga bangunan akan selalu bertambah setiap tahunnya.
- c. Pencatatan bangunan dilakukan di dalam kelompok aktiva tetap menurut perusahaan.
- d. Pelaporan perolehan harga bangunan dilakukan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan.

5) Mesin-mesin dan peralatan pabrik

Berupa alat-alat yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan berupa proses produksi maupun yang digunakan untuk kelancaran usaha sehari-hari seperti: mesin pabrik, pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

- a. Berdasarkan PSAK paragraf 7 hal. 16.13 mesin-mesin dan peralatan pabrik termasuk aktiva tetap. Mesin-mesin dan peralatan pabrik di PTPN III memiliki umur ekonomis 5 tahun. Harga perolehan akhir per 31 Desember untuk mesin-mesin dan peralatan pabrik adalah sebesar Rp 2.242.601.575.460. Ini sudah sesuai dengan PSAK.
- b. Pengukuran harga mesin-mesin dan peralatan pabrik dilakukan sesuai dengan harga yang sekarang. Dengan demikian, harga mesin-mesin dan peralatan pabrik akan selalu bertambah setiap tahunnya.
- c. Pencatatan mesin-mesin dan peralatan pabrik dilakukan di dalam kelompok aktiva tetap menurut perusahaan.
- d. Pelaporan perolehan harga mesin-mesin dan peralatan pabrik dilakukan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan.

6) Jalan, Jembatan dan Saluran air

Yang dimaksud dengan ini adalah jalan yang ada di pabrik dan sepanjang kompleks perumahan serta jembatan-jembatan yang dilalui dalam proses pengangkutan hasil tanaman dan fungsi lainnya.

- a. Berdasarkan PSAK paragraf 7 hal. 16.13, jalan, jembatan dan saluran air termasuk aktiva tetap. Jalan, jembatan dan saluran air di PTPN III memiliki umur ekonomis 5 tahun. Harga perolehan akhir per 31

Desember untuk jalan, jembatan dan saluran air adalah sebesar Rp 2.242.601.575.460. Ini sudah sesuai dengan PSAK.

- b. Pengukuran harga jalan, jembatan dan saluran air dilakukan sesuai dengan harga yang sekarang. Dengan demikian, harga jalan, jembatan dan saluran air akan selalu bertambah setiap tahunnya.
- c. Pencatatan jalan, jembatan dan saluran air dilakukan di dalam kelompok aktiva tetap menurut perusahaan.
- d. Pelaporan perolehan harga jalan, jembatan dan saluran air dilakukan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan.

7) Alat pengangkutan

Kendaraan yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan dan memperlancar kegiatan operasi yaitu sebagai alat dan sarana transportasi. Kendaraan disini meliputi semua kendaraan yang dimiliki perusahaan seperti mobil yang digunakan oleh pimpinan, manajer dan kendaraan yang dipergunakan untuk kegiatan sosial serta truk-truk perusahaan dalam proses pengangkutan tanaman dan fungsi lainnya.

- a. Berdasarkan PSAK paragraf 7 hal. 16.13 alat pengangkutan termasuk aktiva tetap. Alat pengangkutan tidak memiliki umur ekonomis. Harga perolehan akhir per 31 Desember untuk alat pengangkutan adalah sebesar Rp 5.727.452.158. Ini sudah sesuai dengan PSAK.
- b. Pengukuran harga alat pengangkutan dilakukan sesuai dengan harga yang sekarang. Dengan demikian, harga alat pengangkutan akan selalu bertambah setiap tahunnya.

- c. Pencatatan alat pengangkutan dilakukan di dalam kelompok aktiva tetap menurut perusahaan.
- d. Pelaporan perolehan alat pengangkutan dilakukan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan.

8) Alat Pertanian dan Inventaris kecil

Sebagian besar peralatan yang dimiliki perusahaan adalah dipergunakan untuk melaksanakan aktivitas perusahaan seperti willoader, Ford, komputer, traktor, forklep dan sebagainya.

- a. Berdasarkan PSAK paragraf 34 hal. 16.11, alat pertanian dan inventaris kecil termasuk aktiva tetap. Alat pertanian dan inventaris kecil tidak memiliki umur ekonomis. Harga perolehan akhir per 31 Desember untuk alat pertanian dan inventaris kecil adalah sebesar Rp 154.697.790.014. Hal ini sudah sesuai dengan aktiva tetap.
- b. Pengukuran harga alat pengangkutan dilakukan sesuai dengan harga yang sekarang. Dengan demikian, harga alat pertanian dan inventaris kecil akan selalu bertambah setiap tahunnya.
- c. Pencatatan alat pertanian dan inventaris kecil dilakukan di dalam kelompok aktiva tetap menurut perusahaan.
- d. Pelaporan perolehan alat pertanian dan inventaris kecil dilakukan setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan.

Apabila terdapat aktiva yang tidak produktif lagi maka akan dikeluarkan dalam daftar aktiva tetap dan kemudian perusahaan membuat penilaian kembali aktiva tersebut yang kemudian akan dijual melalui pelelangan.

2. Perolehan Aktiva Tetap

Seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu, aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing-masing cara perolehan aktiva itu akan mempengaruhi perhitungan harga perolehan dan penilaian aktiva tersebut. Berdasarkan PSAK Aktiva Tetap No. 16 disebutkan bahwa setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.

Pada prinsipnya perolehan aktiva tetap yang ada pada perusahaan ini dilakukan dengan:

1) Pembelian Tunai

Aktiva tetap yang diperoleh perusahaan senantiasa dibuat penilaian peralihan berdasarkan harga perolehan yang diberikan kepada penjual ditambah biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut siap untuk dipergunakan. Misalnya biaya premi asuransi, ongkos angkut, biaya pemasangan, biaya balik nama, dan sebagainya. Pembelian aktiva tersebut akan dicatat kedalam buku harian sesuai dengan jumlah uang yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut siap dipergunakan. Keseluruhan biaya-biaya tersebut akan dikapitalisir sebagai harga perolehan aktiva tetap. Potongan tunai yang diperoleh dari pembelian aktiva tetap merupakan pengurangan terhadap faktor aktiva tetap tersebut.

2) Membangun atau Membuat sendiri

Sebagian aktiva yang dimiliki perusahaan dengan cara membangun atau membuat sendiri seperti tanaman, bangunan perumahan, bangunan perusahaan serta jalan dan jembatan. Dalam hal ini perusahaan mencatat

harga perolehan aktiva tetap dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembuatan atau pembangunan aktiva tetap tersebut hingga selesai dan dapat digunakan seperti biaya pembibitan, pupuk, bahan baku, upah tenaga kerja, biaya pengurusan izin dan sebagainya.

3) Mutasi dari unit lain PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Pengadaan aktiva tetap yang diperoleh dengan cara mutasi aktiva yang berasal dari unit lain lingkungan perusahaan, nilai perolehannya dilakukan berdasarkan nilai buku yang diterima dari unit sebelumnya berikut beserta akumulasi penyusutan.

Untuk mengetahui harga perolehan aktiva tetap dimaksud, dapat dilakukan dengan melihat nilai pembelian hingga aktiva tetap tersebut siap untuk dipergunakan atau bila aktiva tetap tersebut dibangun sendiri dengan cara mengontrakkannya dengan pihak ketiga, harga perolehannya dilihat berdasarkan seluruh biaya pembangunan sampai siap dipergunakan.

3. Penyusutan Aktiva Tetap Perusahaan

Dasar Penyusutan Aktiva Tetap

Berdasarkan PSAK No. 17 Aktiva Tetap Par 1 hal. 16.15 disebutkan bahwa suatu bagian yang signifikan dari aset tetap mungkin memiliki umur manfaat dan metode penyusutan yang sama dengan umur manfaat dan metode penyusutan bagian signifikan lainnya dari aset tersebut. Bagian-bagian tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu dalam menentukan beban penyusutan.

Penyusutan aktiva tetap dilakukan perusahaan sehubungan dengan pemakaian aktiva tetap yang terus-menerus sehingga mengakibatkan berkurangnya nilai aktiva tersebut sesuai dengan pemakaian dan berjalannya waktu. Untuk itulah PT. Perkebunan Nusantara III Medan melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetap berdasarkan atas nilai buku dan nilai perolehan aktiva tetap pada saat pembelian atau pemakaian awal.

Tabel 4-1: Penyusutan aktiva tetap pada PT. Perkebunan Nusantara II

Jenis Aktiva	Metode Penyusutan	Masa Manfaat (Tahun)
Tanaman Menghasilkan	Garis Lurus	25
Bangunan	Garis Lurus	5-15
Mesin dan Perlengkapan	Garis Lurus	5 -15
Jalan, jembatan dan saluran air	Garis Lurus	10 -16
Alat pengangkutan	Garis Lurus	5
Alat Pertanian dan Inv. kecil	Garis Lurus	5

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Berdasarkan PSAK No. 16 par 30 hal. 16.16 disebutkan bahwa penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Dalam perhitungan aktiva tetap perusahaan secara keseluruhan aktiva tetapnya menggunakan metode garis lurus, dimana penyusutan aktiva tetap tersebut dihitung berdasarkan pada masa manfaat dari aktiva tetap, serta

perolehan aktiva tetap apakah dibeli sendiri atau mutasi aktiva tetap dari unit lain yang ada dilingkungan PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Apabila aktiva tersebut merupakan mutasi aktiva tetap dari unit lain, maka dasar penyusutannya disesuaikan dengan nilai penyusutan asal aktiva tersebut. Selain itu penyusutan juga dihitung dengan menetapkan nilai residu tertentu yaitu nilai akhir dari aktiva tetap sesudah habis masa pakai atau setelah tidak dapat dipergunakan lagi karena masa manfaatnya sudah dianggap habis.

Metode garis lurus yang digunakan PT. Perkebunan Nusantara III Medan diterapkan dengan mempertimbangkan bahwa dalam perhitungannya sifatnya sangat sederhana dan mudah untuk dimengerti oleh banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan aktiva perusahaan sehingga tidak perlu mencantumkan penjelasan khusus untuk menegaskan perhitungan penyusutan aktiva perusahaan. Selain itu metode ini juga mengalokasikan biaya penyusutan secara wajar apabila penggunaan aktiva tersebut dari periode keperiode relatif sama, dengan demikian perusahaan dapat memperhitungkan pelaporan biaya penyusutan pada laporan laba rugi dengan nilai wajar tersebut.

Adapun rumus perhitungan yang dipergunakan dengan metode penyusutan perusahaan dalam menghitung penyusutan aktiva tetap yaitu dengan cara mengurangkan harga perolehan dengan nilai residua tau nilai sisa aktiva tetap pada saat akhir masa pakai yang kemudian menaksir masa manfaat setiap jenis aktiva tetapnya dengan perkiraan yang dianggap sesuai. Dengan membagi hasil pengurangan antara harga perolehan dengan

nilai sisa dengan masa manfaat dari aktiva tersebut, pada akhirnya ditentukan jumlah penyusutan. Setelah jumlah penyusutan suatu aktiva tetap ditentukan, maka penyusutan akan dilakukan terus menerus setiap tahunnya selama aktiva tetap itu masih dipakai dalam kegiatan usaha dan masih dalam taksiran masa manfaat meskipun masa manfaat yang ditaksir telah dilewati, namun aktiva masih tetap dipergunakan.

Penyusutan aktiva tetap perusahaan yang menggunakan metode garis lurus dan didasarkan pada pertimbangan perpajakan dan perhitungan penyusutan untuk aktiva tetap tersebut dihitung tidak pada saat aktiva diperoleh melainkan dihitung satu tahun usaha sehingga kurang menggambarkan perlakuan yang wajar atas penyusutan aktiva tetap tersebut. Dimana hal ini mengakibatkan penentuan jumlah biaya penyusutan aktiva tetap yang akan dikenakan setiap tahunnya kurang wajar dan kesalahan tersebut berkelanjutan pada pelaporan neraca yang mencantumkan nilai penyusutan aktiva tetap sebagai pengurang dari nilai buku aktia tetap sebenarnya.

4. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Nilai suatu aktiva tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan dapat diketahui dari laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan secara lengkap disajikan pada rekapitulasi aktiva tetap. Dengan mengadakan analisis pada pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan.

Dalam laporan keuangan Neraca perusahaan dimana aktiva tetap perusahaan terdiri tanah, tanaman menghasilkan, tanaman belum menghasilkan, bangunan, mesin dan perlengkapan pabrik, jalan jembatan dan saluran air, alat pengangkutan, alat pertanian dan inv. Kecil. Nilai aktiva tetap yang diungkapkan pada laporan Neraca yaitu nilai perolehan aktiva dan akumulasi penyusutan aktiva secara keseluruhan.

Untuk perincian masing-masing aktiva tetap dan penyusutan perusahaan dapat dilihat pada lampiran daftar aktiva tetap PT.Perkebunana Nusantara III Medan.

B. Pembahasan

1. Perolehan Aktiva Tetap

Dalam perolehan aktiva tetap perusahaan dengan menggunakan 3 cara yaitu membeli baru, dibangun sendiri dan mutasi dari unit lain. Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian baru dicatat berdasarkan harga perolehannya yaitu harga beli ditambah semua biaya yang telah dikeluarkan dalam rangka menempatkan aktiva tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan dan dicatat berdasarkan laporan penerimaan aktiva tersebut. Berdasarkan PSAK perhitungan aktiva tetap

Tabel 4-3: Perhitungan Aktiva Tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Nilai Perolehan Aktiva s/d 31-12-2017	7.442.113.466.146
Investasi 2018, Transfer in Bongkar	752.412.071.894
Total Aktiva seluruhnya	8.194.525.538.040

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Transfer in bongkar adalah pembiayaan yang digunakan untuk membiayai perusahaan dalam membongkar. Pembongkaran dilakukan bila bangunan hendak diganti dengan bangunan yang baru. Berdasarkan PSAK No. 16 aktiva tetap Par 6 hal. 16.7, kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Aktiva yang diperoleh dengan cara dibangun sendiri yaitu dengan mengontrakkannya pada pihak ketiga, dinilai berdasarkan harga perolehannya yang dipindah bukukan dari proyek selesai dan berita acara serah terima dari penanggung jawab bangunan atau pembuat aktiva tetap yang bersangkutan.

Aktiva yang diperoleh dari mutasi unit lain, nilai perolehannya dilakukan berdasarkan nilai buku yang diterima dari unit sebelumnya serta besarnya akumulasi penyusutan. Jika aktiva dijual dibawah nilai buku maka perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, harga aktiva perusahaah berada di atas nilai buku. Berdasarkan cara perolehannya aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

2. Penyusutan Aktiva Tetap

Setiap aktiva tetap kecuali tanah, disajikan dalam neraca adalah harga perolehan dikurangnya dengan akumulasi penyusutan yang masih digunakan dalam operasional perusahaan disusutkan sebagai beban penyusutan periode berjalan perusahaan menetapkan penyusutan yaitu aktiva tetap dicatat sebesar harga perolehannya. Dan penyusutan dicatat pada perkiraan tersendiri. Ha ini sesuai dengan PSAK No. 16 tahun 2017 (par.46 hal. 16.8) yang menyatakan “setiap

bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.”

Telah disebutkan bahwa dalam penentuan masa manfaat aktiva tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan menemukan adanya permasalahan yang timbul sehubungan dengan penyusutan aktiva tetap, yaitu penyusutan aktiva tetap perusahaan pada tanaman menghasilkan yang menggunakan metode garis lurus dengan taksiran masa manfaat sebesar 25 tahun.

Penggunaan metode penyusutan untuk tanaman menghasilkan kurang sesuai. Karena tanaman menghasilkan masa manfaatnya lebih cepat dari perkiraan perusahaan. Menurut PSAK No. 16 (par. 60, hal.16.10):”Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh entitas. Kebijakan manajemen aset suatu entitas dapat meliputi pelepasan aset yang bersangkutan setelah suatu waktu aset tersebut digunakan atau setelah bagian tertentu dari manfaat suatu aset dikonsumsi. Oleh karena itu umur manfaat suatu aset dapat lebih pendek dari umur ekonomi dari aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset merupakan hal yang membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa.”

Tabel 4-4: Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Saldo 31 Desember 2017	3.315.992.752.003
Dibongkar/Dilelang	(119.570.388.542)
Transfer out	(5.909.001.759)
Transfer in	285.370.026.142
Total Akumulasi Penyusutan	3.475.883.387.844

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perhitungan penyusutan aktiva tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan terdiri dari pembongkaran atau pelelangan dengan jumlah Rp 119.570.388.542. Transfer out adalah transfer yang digunakan untuk membiayai pembiayaan. Setelah dilakukan transfer maka diberikan tanda bukti transfer tersebut sesuai dengan jumlah uang yang ditransfer. Untuk transfer out berjumlah Rp 5.909.001.759 dan transfer in berjumlah Rp 285.370.026.142. Transfer in adalah transfer yang diterima oleh perusahaan. Adapun total akumulasi penyusutan berjumlah 3.475.883.387.844. Pembongkaran atau pelelangan ini sesuai dengan penyusutan aktiva tetap pada PSAK No. 16.

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan secara umum seperti telah diungkapkan sebelumnya disajikan dalam neraca pada kelompok aktiva tetap berwujud.

3. Penyajian Aktiva Tetap Pada Laporan Keuangan

Syarat yang harus dipenuhi dalam penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan yaitu agar laporan keuangan yang disajikan dapat dikategorikan *Full Disclosure* atau disebut juga dengan laporan keuangan yang dapat menggambarkan posisi keuangan yang wajar, tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan persepsi yang berbeda-beda bagi para pembaca dan penggunanya.

Tabel 4-5
Daftar Aktiva Tetap PT.PN III Pada Laporan Keuangan Neraca

Aktiva Tetap	Per 31-12-2018
Tanah	1.809.383.905.517
Tanaman Menghasilkan	-
Tanaman Belum Menghasilkan	1.788.005.958.864
Bangunan Rumah	801.704.056.327
Bangunan Perusahaan	682.702.214.760
Mesin&Peralatan Pabrik	2.242.601.575.460
Jln.Jembatan& Saluran Air	709.702.584.940
Alat Pengangkutan	5.727.452.158
Alat-Pertanian& Inve. Kecil	154.697.790.014
	8.194.525.538.040
Akumulasi Penyusutan	(3.475.883.387.844)
Aktiva dalam Kontruksi	7.375.072.984.236
Jumlah Aktiva Tetap (Net)	4.718.642.150.196

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Namun dalam laporan neraca aktiva tetap perusahaan terdapat masalah dimana perusahaan menempatkan tanaman belum menghasilkan kedalam kelompok aktiva tetap. Tanaman belum menghasilkan tidak dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap karena karakteristik aktiva tetap adalah tidak untuk dijual ke konsumen. Penempatan tanaman belum menghasilkan kedalam aktiva tetap menyebabkan nilai buku aktiva tetap menjadi lebih besar. Hal ini menunjukkan nilai yang tidak wajar dan dapat mempengaruhi laporan keuangan yang tidak relevan. Berdasarkan PSAK No. 16 tanaman tidak dikelompokkan ke dalam aktiva tetap.

Tanaman belum menghasilkan seharusnya dikelompokkan kedalam aktiva lain-lain atau dicatat sebagai aset tanaman. Pada saat tanaman siap untuk menghasilkan maka direklasifikasikan menjadi tanaman telah menghasilkan.

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan aktiva tetap yaitu:

1. Nilai Buku setiap aktiva tetap

Nilai buku setiap aktiva tetap berdasarkan harga pasar sehingga nilai buku senantiasa berubah-ubah.

2. Masa manfaat aktiva tetap

Masa manfaat aktiva tetap dihitung dari daya tahan aktiva tetap yang selalu bervariasi untuk masing-masing aktiva tetap.

3. Jumlah biaya penyusutan tiap aktiva tetap

Jumlah biaya penyusutan tiap aktiva tetap dihitung dari tahun pertama sekali pembelian aktiva tetap.

4. Metode penyusutan yang digunakan

Penyusutan aktiva tetap tanaman menghasilkan milik PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah dengan menggunakan Metode Garis Lurus (*straight line method*) di mana besarnya beban penyusutan tiap tahun adalah tetap, sehingga secara periodik beban ini dikelompokkan sebagai biaya tetap yang tidak dapat dipengaruhi selama masa manfaat.

Kesalahan pengelompokkan Tanamaan Belum Menghasilkan (TBM) ke dalam aktiva tetap mengakibatkan nilai aktiva tetap yang tidak wajar. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 sehingga penerapan aktiva tetap perusahaan khususnya pada aset tanaman belum efisien. Karena untuk perusahaan perkebunan, tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan masuk ke dalam aset tanaman. Hal ini sesuai dengan Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan yang menyatakan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, baik melalui pembelian maupun dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk

dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

5. Penilaian Aktiva Tetap Perusahaan dengan PSAK No. 16

Perolehan aktiva tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan menggunakan 3 (tiga) cara yaitu (1) membeli baru, (2) dibangun sendiri dan (3) mutasi dari unit lain. Berdasarkan cara perolehannya aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Penyusutan aktiva tetap tanaman menghasilkan milik PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah dengan menggunakan Metode Garis Lurus (*straight line method*) di mana besarnya beban penyusutan tiap tahun adalah tetap, sehingga secara periodik beban ini dikelompokkan sebagai biaya tetap yang tidak dapat dipengaruhi selama masa manfaat. Pemilihan metode penyusutan ini kurang tepat, karena kurang rasional. Dalam penyajian aktiva tetap pada neraca PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan terdapat Tanaman belum menghasilkan yang seharusnya tanaman belum menghasilkan tidak dapat dikelompokkan ke dalam aktiva tetap. Hal ini mengakibatkan nilai buku aktiva tetap perusahaan menjadi lebih besar dan mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak relevan. Ini menunjukkan bahwa penerapan aktiva tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tidak sesuai dengan PSAK No.16.

Penyusutan aktiva tetap tanaman menghasilkan milik PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah dengan menggunakan Metode Garis Lurus (*straight line method*) di mana besarnya beban penyusutan tiap tahun adalah tetap, sehingga secara periodik beban ini dikelompokkan sebagai biaya tetap yang tidak

dapat dipengaruhi selama masa manfaat. Pemilihan metode penyusutan ini kurang tepat, karena kurang rasional.

Perusahaan memasukkan tanaman belum menghasilkan ke dalam aktiva tetap. Kesalahan pengelompokan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) ke dalam aktiva tetap mengakibatkan nilai aktiva tetap yang tidak wajar. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 sehingga penerapan aktiva tetap perusahaan khususnya pada aset tanaman belum efisien. Karena untuk perusahaan perkebunan, tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan masuk ke dalam aset tanaman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum sesuai dengan PSAK No. 16 karena adanya pengelompokan tanaman belum menghasilkan (TBM) ke dalam aktiva tetap. Mesin & peralatan pabrik, jalan, jembatan dan saluran air tidak memiliki masa manfaat yang tepat. Alat pengangkutan, alat pertanian dan inventaris kecil disajikan tanpa memiliki masa manfaat.

B. Saran

1. Hendaknya aktiva tetap yang telah habis manfaatnya tetapi habis digunakan dinilai kembali (revaluasi).
2. Hendaknya perusahaan lebih teliti dalam menentukan masa manfaat dari aktiva tetap agar tidak terjadi kesalahan perhitungan biaya penyusutan aktiva tetap yang nantinya akan mempengaruhi nilai aktiva tetap pada laporan Neraca.
3. Perusahaan harus lebih memperhatikan pengelompokan aktiva tetap perusahaan. Karena tidak semua aset perusahaan dapat digolongkan ke dalam aktiva tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. (2012). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Fess, N., & Waren, R. (2012). *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, S. S. (2012). *Akuntansi Aktiva Tetap*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putri, L. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen* 2(1), 1-12.
- Ridwan, S. S., & Barlian, I. (2011). *Manajemen Keuangan Satu*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Saragih, F. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UKM Medan Perjuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 30-42.
- Sinambela, E. (2016). Pengantar Akuntansi Konsep & Tehnik Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Dagang & Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 13-20.
- Siregar, N. (2012). Penerapan PSAK NO. 16 terhadap Aktiva Tetap Tanaman Menghasilkan Budidaya Cokelat pada PT. Perkebunan Nusantara II (PERSERO) Tanjung Morawa Kebun Maryke. *Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*, 1(1), 12-19.
- Smith., & Skousen, J. M. (2011). *Intermediate Accounting*. Jakarta: Erlangga.
- Soemarsono, S. R. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, S. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 59-62.
- Syarifuddin, J. (2017). Pengaruh Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 12-18.

Wahyudi. H. (2017). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Return On Equity Dengan Kepemilikan Institusi Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi*, 5(2), 46-57.

Wiraman, I., & Diaz, P. (2015). Perbedaan Aset Tetap Dengan Aset Lainnya.

LAMPIRAN

1. Sejarah Singkat Perusahaan dan Bidang Usaha

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) didirikan tanggal 11 Maret 1996, dengan Akte Notaris Harum Kamil, SH nomor 35. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan surat keputusan No.C2-8330.HT.01.01 tahun 1996 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 81. PT Perkebunan III merupakan hasil leburan dan gabungan dari PT Perkebunan IX berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 tahun 1996.

Perusahaan berkantor pusat di Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Perusahaan bergerak dibidang Pertanian dan Agribisnis perkebunan dengan mengelola kebun kelapa sawit, karet, kakao, tembakau, dan tebu serta kegiatan rumah sakit dan fabrikasi fraksionasi. Perusahaan juga mengembangkan perkebunan kelapa sawit dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA).

Perusahaan ini bertujuan untuk melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan program pemerintah dibidang ekonomi dan pengembangan nasional umumnya, khususnya disektor Pertanian dalam arti seluas-luasnya. Untuk tujuan tersebut Perseroan menjalankan kegiatan usaha meliputi:

- a. Pengusahaan budidaya tanaman perkebunan.
- b. Produksi barang setengah jadi atau barang jadi.
- c. Perdagangan atau pemasaran hasil produksi.
- d. Pengembangan usaha dibidang perkebunan, agriwisata, dan agribisnis.

Adapun bidang usaha PT. Perkebunan Nusantara III (persero) meliputi usaha perkebunan dan komoditi kelapa sawit, karet, dan kakao dari bahan baku sampai industry.

Kegiatan yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) meliputi pengolahan usaha :

- a. Kebun-kebun
- b. Rumah sakit.
- c. Unit usaha
 - 1) Pabrik Industri Karet (PIK)
 - 2) Pabrik Resiprene (PRN)

2. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas

Struktur organisasi dibentuk untuk menciptakan suatu pola yang dapat mempertinggi efektifitas kerja. Dengan adanya struktur organisasi, setiap pimpinan dan bawahan yang ada dalam perusahaan akan mengetahui dengan jelas sampai dimana kegiatan yang harus dilakukan, batas-batas yang ada padanya , serta rentang kekuasaan yang dimiliki. Dengan demikian struktur organisasi merupakan pencerminan lalulintas wewenang dan tanggung jawab perusahaan secara vertical dan pencerminan hubungan (*relationship*) antar bagian secara horizontal.

Jenis truktur organisasi pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) adalah struktur organisasi garis dan staf (*line and staff organization*). Berdasarkan bagan struktur organisasi pimpinan tertinggi perusahaan adalah Direktur utama yang bertanggung jawab kedalam kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan keluar kepada Dewan Komisaris. Direktur utama membawahi Direksi (Direktur Produksi, Direktur Pemasaran, Direktur keuangan, Direktur SDM/Umum) dan Biro satuan pengawasan Intern (SPI), Biro pengkajian, perencanaan, dan pengembang (BP3). Direksi membawahi beberapa bagian/biro. Direktur Produksi membawahi bagian tanaman dan bagian teknik pengolahan. Direktur keuangan membawahi bagian keuangan dan bagian

akuntansi. Direktur pemasaran membawahi bagian pengadaan dan bagian pemasaran. Direktur SDM / Umum membawahi bagian SDM, bagian umum, bagian sekretariat, dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Para manajer distrik bertanggung jawab kepada Bagian Satuan pengawasan intern (SPI) dan Bagian sekretariat. Bagan struktur organisasi perusahaan dapat dilihat pada Lampiran.

Pembagian Tugas

Dewan Komisaris

Sesuai dengan Akte Notaris Nur Muhammad Dipo Nusantara Pua Upa SH No. 33 tanggal 13 Agustus 2018 pasal 15, Dewan Komisaris bertugas :

- a. Melaksanakan pengawasan terhadap kebijakan Direksi dalam melaksanakan pengurusan perseroan.
- b. Memberi Nasehat kepada Direksi termasuk Pelaksanaan Rencana Jangka Panjang Perusahaan, Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan.

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. Perkebunan III No. II.0/KPTS/R.121/IX/2017 tanggal 25 September 2017, maka ditetapkan Bagan organisasi dan Fungsi sebagai berikut :

1) Direktur Utama

Bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris.

2) Direktur Produksi

Bertanggung jawab kepada Direktur Utama, keluar kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris yang mengelola bidang Tanaman, produksi, teknik dan teknologi, pengolahan dan sarana lainnya yang berkaitan dengan fungsinya.

3) Direktur Keuangan

Bertanggung jawab kedalam kepada Direktur Utama, keluar kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris yang mengelola Bidang pengadaan, Keuangan dan Akuntansi.

4) Direktur SDM / Umum

Bertanggung jawab kedalam kepada Direktur Utama, keluar kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris yang mengelola bidang pembinaan dan pengembangan sumber dayamanusia, masalah hubungan antar kerja dan social umum.

5) Direktur Pemasaran dan Renbang

Bertanggung jawab kedalam kepada Direktur Utama, keluar kepada Rapat Umum Pemegang Saham dan Dewan Komisaris yang mengelola bidang tanaman semusim pemasaran dan pengembangan.

6) Bagian Sekretarian

Berfungsi sebagai pembantu Direksi dibidang-bidang yang berhubungan dengan administraasi Sekretariat Direksi dan masalah Protokol serta Humas.

7) Bagian Satuan Pengawasan Intern

Membantu Direktur Utama dalam mengadakan penilaian atas system pengendalian pengelolaan (manajemen) dan pelaksanaannya dibidang-bidanga Tanaman, Teknik/Teknologi, Keuangan, Personalia dan Umum, Pemasaran dan Pengadaan dan memberikan saran perbaikan.

8) Bagian Perencanaan dan Pengkajian

Membantu melaksanakan penilaian atas system pengendalian pengelolaan (manajemen) dan pelaksanaannya dibidang-bidang Tanaman, Teknik/Teknologi,

Keuangan, Personalia dan Umum, Pemasaran dan pengadaan dan memberikan saran-saran perbaikannya.

9) Bagian Tanaman

Membantu Direktur produksi dalam menyelenggarakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan produksi, pemeliharaan tanaman, investasi tanaman serta peremajaan, rehabilitasi, konversi, disertifikasi, pupuk, bahan pertanian dari gudang kelapangan dan hasil tanaman ke pabrik kebun.

10) Bagian Pengembangan

Membantu Direksi dalam melaksanakan pengembangan bidang tanaman.

11) Bagian Pembiayaan

Membantu Direksi dalam menyelenggarakan pengadaan sumber dan penggunaan dana.

12) Bagian Akuntansi dan Teknologi Informasi

Membantu Direksi dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dibidang Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, Verifikasi/Infeksi, Teknologi dan Informasi dan kelengkapan pendukung.

13) Bagian Pengadaan

Membantu Direksi dalam merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pengadaan barang-barang local maupun import.

14) Bagian Pemasaran

Membantu Direksi dalam merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan yang berhubungan dengan pemasaran komoditi primair yang meliputi kelapa sawit, karet, tembakau dan tebu.

15) Bagian Sumber Daya Manusia

Membantu Direksi dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup kegiatan Administrasi Karyawan, pension karyawan dan pemenuhan social dan kesejahteraan serta hubungan antar kerja. Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan Sumber Daya Manusia yang mencakup kegiatan pendidikan dan latihan, keselamatan dan kesehatan kerja dan pelayanan kesehatan.

16) Bagian Umum

Membantu Direktur SDM/Umum yang berhubungan dengan masalah umum rumah tangga kantor Direksi.

17) Bagian Hukum dan Pertanahan

Membantu Direktur SDM/Umum dalam melaksanakan masalah hukum dan Agraria.

18) Bagian Teknik dan Pengolahan Tanaman Semusim

Membantu Direktur Produksi dalam melaksanakan pekerjaan semusim yang berhubungan dengan mesin-mesin instalasi listrik, traksi, dan dinas sipil/bangunan. Melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan pengolahan, melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan system prosedur yang dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu produksi dan kinerja lingkungan.

19) Bagian Teknik dan Pengolahan Tanaman Tahunan

Membantu Direktur Produksi dalam melaksanakan pekerjaan Tanaman Tahunan yang berhubungan dengan mesin-mesin / instalasi listrik, traksi dan dinas sipil / bangunan. Melaksanakan pekerjaan yang berhubungan pengolahan, melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan system dan prosedur yang dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu produksi dan kinerja lingkungan.

20) Bagian Pengendalian Mutu dan Lingkungan Hidup

Membantu Direksi melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan system dan prosedur yang dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu produksi dan kinerja lingkungan.

21) Kebun / Dinas

Merupakan aparat / alat perusahaan untuk menghasilkan komoditi kelapa sawit, karet, tembakau, tebu dan jasa-jasa lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan.